

# PROSES AFIKSASI VERBA BAHASA NIAS UTARA: KAJIAN MORFOLOGI

*By Masdya Zalukhu*

**PROSES AFIKSASI VERBA BAHASA NIAS UTARA:  
KAJIAN MORFOLOGI**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**MASDYA ZALUKHU  
NIM 202124042**

**29**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NIAS**  
**2024**

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat juga menjadi pemicu perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan dan memperoleh informasi. Bahasa memegang peranan penting dalam diri manusia. Oleh karena itu, kita harus mampu menguasai bahasa dan bagian-bagian komponennya seperti kosa kata, struktur, dan lain-lain. Menurut Devianty (2020:6) bahasa adalah sistem bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Setiap bahasa mempunyai sistem pembentukan kata tersendiri yang berbeda dengan bahasa lain. Begitu pula dengan bahasa Nias, bahasa daerah yang dituturkan oleh sekelompok masyarakat di Pulau Nias, yang mempunyai struktur verba tersendiri, terutama dalam hal imbuhan. Bahasa Nias merupakan bahasa yang unik karena setiap fonemnya selalu berakhiran huruf vokal. Bahasa Nias mempunyai enam huruf vokal yaitu a, e, i, u, o dan ö.

Bahasa Nias adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh sebagian masyarakat di Sumatera Utara, terutama di bagian barat Pulau Sumatera, berdekatan dengan pantai Sibolga yang juga dikenal sebagai Pulau Nias atau Tanö Niha. Pulau Nias sendiri terletak sekitar 125 km sebelah barat Pulau Sumatera, berada di Lautan Hindia, dan merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Utara. Dari segi geografis, koordinatnya mencakup wilayah yang luasnya 5.625 km<sup>2</sup> dengan populasi sekitar 700.000 jiwa. Daerah Nias terbagi atas empat kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Nias dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias. Nias Selatan dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias Selatan. Kabupaten Nias Barat dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias Barat. Kabupaten Nias Utara dengan menggunakan variasi dan dialek bahasa Nias Utara. Kota Gunungsitoli dengan menggunakan variasi dan dialek Gunungsitoli. Hampir seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di pulau Nias menggunakan bahasa daerah Nias dalam komunikasi sehari-hari. Tidak terkecuali

masyarakat pendatang yang berasal dari etnis lain, seperti Batak, Jawa, Padang, dll. (Laoli 2011 : 13-14)

<sup>4</sup> Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *morphologie*. Kata *morphologie* terdiri dari dua kata *morphe* dan *logos*. *Morphe* berarti bentuk dan *logos* berarti ilmu. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphed* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul diantara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Devianti, (2020 : 30)

Morfologi adalah bagian ilmu linguistik yang membahas atau mempelajari kompleksitas bentuk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata terhadap frasa dan makna kata. Dengan kata lain, morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata dan fungsi variasi morfologi, baik gramatikal maupun semantik

<sup>1</sup> Salah satu perubahan dalam kajian morfologi dalam bahasa Indonesia yang memiliki suatu permasalahan dan menarik untuk dikaji adalah kajian tentang afiks sebagai pembentukan kata (polimorfemis) pada kata kerja bahasa Indonesia. Dalam hal ini proses pembentukan dibagi menjadi dua yaitu bentuk derivasional dan infleksional. Bersama-sama, kita bisa memahami bahwa derivasional merupakan proses mengubah bentuk kata untuk mengganti identitasnya, <sup>1</sup> sedangkan infleksional adalah proses mengubah bentuk kata tanpa mengubah identitasnya. Hal ini bisa dipahami sebagai (1) pembentukan kata yang tidak mengubah identitas (untuk derivasional) dan (2) pembentukan kata yang tidak mengubah identitas (untuk infleksional).

Gabungan antara kata dasar dan imbuhan dapat menciptakan bentuk yang disebut derivasional dan infleksional. Kedua bentuk ini memiliki peran yang krusial dalam bahasa karena penambahan afiks yang tidak tepat pada suatu kata dapat mengubah makna dan peran kata tersebut dalam kalimat. Semakin teliti seseorang menempatkan afiks pada sebuah kata dasar dalam kalimat, maka semakin mudah kata tersebut untuk dipahami oleh pendengar maupun pembaca. <sup>6</sup> Afiksasi merupakan bagian dari proses morfologi (proses pembentukan kata setiap afiks merupakan bentuk terikat. Artinya, bentuk tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam tuturan melainkan selalu melekat pada bentuk lain (bentuk dasar). <sup>13</sup>

Pembubuhan afiks pada bentuk dasar dapat mengakibatkan perubahan bentuk, perubahan makna dan perubahan kelas kata.

Maya (2017 : 2) Afiksasi atau pengimbuhan merupakan proses pembentukan kata dengan membubukan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Afikasi merupakan alat pembentukan dalam proses morfologis yang terdiri dari (prefiks, sufiks, infiks dan konfiks). Dalam proses afiksasi, tidak hanya terjadi perubahan bentuk kata, tetapi juga pembentukan leksem menjadi kelas kata. Oleh karena itu, afiksasi dapat menghasilkan kelas kata baru, salah satunya adalah afiks verba. Verba merupakan subkategori kata yang memiliki ciri dapat digabungkan dengan partikel "tidak", tetapi tidak dapat digabungkan dengan partikel "di", "ke", "dari", "sangat", "lebih", atau "sangat". Verba atau kata kerja biasanya terbatas pada kata-kata yang menggambarkan tindakan atau perbuatan.

Manullang (2023:216) menyatakan bahwa Verba turunan yang membentuk golongan kata baru terbentuk dari adanya proses morfologis. Proses pembentukan terjadi melalui afiksasi, yang mengakibatkan perpindahan kategori dari bentuk dasarnya. Contoh kata seperti "udara" dan "sedih" menunjukkan pentingnya afiks dalam mengubah kategori kata. Jika ingin mengubah kelas katanya, kedua kata tersebut memerlukan prefiks, seperti "meng-" dan "ber-", untuk mengubah kategori nomina menjadi verba dan kategori adjektiva menjadi kategori verba. Misalnya, "udara" yang aslinya berkategori nomina dapat diderivasi menjadi "mengudara" yang berkategori verba. Dalam contoh ini, kata "mengudara" menerima imbuhan "meng-" untuk mengubah kategori katanya. Contoh lainnya adalah kata "sedih" yang berkategori adjektiva dapat diderivasi menjadi "bersedih" yang berkategori verba. Dalam hal ini, kata "bersedih" menerima imbuhan "ber-" untuk mengubah kelas katanya

Demikian halnya dalam bentuk dasar bahasa Nias jika sebuah afiks mengubah bentuk bentuk dasarnya, afiks itu bersifat derivasional. Afiks-afiks yang tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya disebut sebagai afiks infleksional. Contohnya *samadu* adalah nomina, *badu* adalah verba berarti *sa-telah* mengubah kelas kata sehingga termasuk afiks derivasional. *badu* verba dan

*mamadu* juga verba; berarti *ma-* tidak mengubah kelas kata sehingga kemungkinan termasuk afiks infleksional.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini berfokus bagaimana afiksasi pada verba bahasa Nias: kajian morfologi pada proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Nias. Jika proses afiksasi menghasilkan bentuk-bentuk kelas kata yang baru dari leksem dasarnya, itu disebut pembentukan derivasional. Namun, jika afiksasi menghasilkan leksem baru dari kata dasarnya, itu disebut pembentukan infleksional.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Proses afiksasi verba bahasa Nias Utara: kajian morfologi”** khususnya di Desa Dahadano Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan fokus penelitian yakni afiksasi pada verba bahasa Nias Utara kajian morfologi pada proses pembentukan derivasional dan infleksional pada verba berafiks bahasa Nias.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; “Bagaimanakah proses afiksasi verba bahasa Nias Utara dalam kajian morfologi?”

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan tujuan yang hendak dicapai, yakni; “Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses afiksasi verba bahasa Nias Utara: kajian morfologi.”

## 1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki kegunaan baik bersifat teoritis maupun praktis;

### a. Secara Teoretis

Penelitian ini di gunakan untuk mengembangkan teori kebahasaan dan menambah informasi penelitian kajian morfologi yang berpusat pada proses

terbentuknya <sup>1</sup> bentuk derivasional dan bentuk infleksional pada verba afiksasi bahasa Nias

**b. Secara Praktis**

1) bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan aplikasi praktis dari materi yang telah dipelajari selama perkuliahan, terutama <sup>1</sup> dalam bidang morfologi, dan juga memberikan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dalam dunia penelitian ilmiah.

2) bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan menjadi salah satu bahan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis.

3) bagi Pembaca

<sup>2</sup> Menambah wawasan pembaca dan peneliti tentang proses afiksasi verba, khususnya bahasa Nias.

4) bagi Masyarakat Nias

Untuk menambah wawasan dan <sup>2</sup> sebagai salah satu upaya untuk melestarikan bahasa daerah Nias.

## TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Kajian Teori

## 2.1.1 Pengertian Linguistik

Linguistik adalah ilmu bahasa. Dalam beberapa literatur telah banyak dijelaskan mengenai definisi dan asal usul definisi linguistik. Linguistik bermula dari istilah Latin "lingua", yang berarti 'bahasa'. Dalam bahasa Prancis kata *Lingua* memiliki persamaan dengan *langue* dan *langage*. Kata "language" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Prancis. Dalam bahasa Prancis istilah *linguistique* berkaitan dengan language seperti istilah *Linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language*. Verhaar (2017) dalam (Romadhan, 2023 : 1)

Linguistik sering juga dikenal dengan istilah linguistik umum. Artinya ilmu linguistik bukanlah ilmu yang hanya membahas satu bahasa saja sebagai objek kajiannya tetapi seluruh bahasa yang diproduksi oleh alat artikulatoris manusia seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Indonesia. Sebagai contoh kata bahasa Indonesia *perlebar* dapat dianalisis menjadi dua buah morfem yaitu morfem terikat berupa *per-* dan morfem bebas berupa kata *lebar*. Morfem *per-* dalam bahasa Indonesia merupakan morfem kausatif yang memberikan makna "seba- (menjadikan sesuatu menjadi lebar dalam kata *perlebar*!) Romadhan, (2023 : 2).

Beberapa hal penting yang harus diketahui tentang linguistik teoritis ialah istilah pembagian bidang linguistic mikro yang terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik.

Menurut Romadhan, (2023 : 5-6) adapun pembagian bidang linguistik terdiri dari:

## a. Fonologi

Cabang linguistik yang menelaah tentang bunyi bahasa disebut fonologi (*phonology*), cabang ilmu linguistic ini mencakup dua bagian diantaranya ada fonetik (*phonetics*) dan fonemik (*phonemics*).



Kajian fonologi adalah kajian lanjutan setelah bidang linguistic dipahami dengan baik. Kajian fonologi adalah kajian yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan oleh manusia melalui tuturan. Sementara kajian khususnya berkaitan dengan kajian fonetik dan fonemik. Kedua bidang ilmu ini merupakan bagian dari fonologi.

b. Morfologi

Morfologi adalah kajian bahasa dari bentuk kata. Objek kajian morfologi ada dua yaitu kajian terbesarnya adalah kata dan kajian terkecilnya adalah morfem (bebas dan terikat). penggolongan morfem terikat adalah semua bentuk afiks dan kata hubung, kata depan, dan sebagainya.

c. Sintaksis

Sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Dalam kajian sintaksis ini nantinya akan dijumpai istilah-istilah, seperti kalimat tunggal, kalimat efektif, kalimat efisien, kalimat inversi dan sebagainya.

d. Semantik

Semantik adalah kajian yang berkaitan dengan makna. Dalam bidang ini akan dijumpai makna leksikal, gramatikal, asosiatif, dan sebagainya. Orang menggunakan bahasa dalam menyampaikan makna dan bukan untuk menyampaikan bentuk bahasa itu sendiri.

### **2.1.2 Morfologi**

Asal-usul kata "morfologi" berasal dari bahasa Yunani, "morphologie". Kata "morphologie" terdiri dari dua bagian, yaitu "morphe" yang berarti 'bentuk', dan "logos" yang berarti 'ilmu'. Bunyi [o] yang muncul di antara "morphe" dan "logos" adalah bunyi yang umumnya muncul antara dua kata yang digabungkan. Jadi, berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya, kata "morfologi" dapat diartikan sebagai ilmu tentang bentuk..

Morfologi adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur dan perubahan bentuk kata, serta dampak perubahan tersebut terhadap kelas kata dan makna kata. Morfologi, dengan kata lain, adalah studi yang mendalam tentang bentuk-bentuk kata serta peran dari perubahan bentuk tersebut, baik dalam konteks tata bahasa maupun makna kata.

Ramlan (2012:51), proses morfologi ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ramlan (2012:52) membagi proses morfologi dalam bahasa Indonesia menjadi tiga bagian, yaitu proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Selain itu, proses perubahan zero juga termasuk dalam proses morfologi. Namun, di antara proses morfologi tersebut, pembubuhan afiks menjadi pemfokusan dalam penelitian ini

### **2.1.3 Kelas Kata Bahasa Indonesia**

Kelas kata adalah kelas atau kelompok (kategori) kata berdasarkan bentuk, fungsi, atau maknanya (Kamus Besar Bahasa Indonesia V, 2016). Ernawati Waridah dalam bukunya yang berjudul "EYD (2010) dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan" membagi kelas kata bahasa Indonesia menjadi 13 yang terdiri dari :

a. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja merujuk kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, tindakan, proses, atau keadaan. Contohnya makan, minum, menari dan lain-lain.

b. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat merujuk kata yang menerangkan kata benda. Contohnya pintar, berkurang, pahit, musnah, berkurang dan lain-lain.

c. Kata Benda (Nomina)

Kata benda merujuk kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Contohnya singa, kursi, karyawan, dan lain-lain.

d. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata Bilangan merujuk kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya benda (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Contohnya satu, dua, setengah, seluruh, beberapa dan lain-lain.

e. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti adalah kata yang berfungsi menggantikan orang, benda atau sesuatu yang dibendakan. Contohnya aku, saya, dia, mereka dan lain-lain.

f. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan merujuk kata yang memberi keterangan pada kata lainnya. Contohnya alangkah, amat, barangkali, belum, terlampau, diam-diam dan lain-lain.

g. Kata Tunjuk (Demonstrativa)

Kata tunjuk merujuk kata yang dipakai untuk menunjuk atau menandai orang atau benda secara khusus. Contohnya ini, itu, berikut, di sini dan lain-lain.

h. Kata Tanya (Interrogativa)

Kata tanya merujuk kata yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, berdasarkan jenis dan pemakaiannya. Contohnya apa, apakah, bagaimana, mengapa dan lain-lain.

i. Kata Sandang (Artikula)

Kata sandang merujuk kata yang dipakai untuk membatasi kata benda. Contohnya sang, si, kaum, umat dan lain-lain.

j. Kata Depan (Preposisi)

Kata depan merujuk kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Contohnya di, ke, dari, untuk, oleh dan lain-lain.

k. Kata Seru (Interjeksi)

Kata seru merujuk kata tugas yang mengungkapkan rasa hati manusia. Contohnya aduhai, amboi,asyik, alhamdulillah dan lain-lain.

l. Kata Penghubung (Konjungsi)

Kata penghubung merujuk kata tugas yang menghubungkan dua klausa, kalimat, atau paragraf. Contohnya dan, atau, tetapi, sebab, karena dan lain-lain.

m. Kata Ulang (Reduplikasi)

Kata ulang merujuk kata yang mengalami proses pengulangan. Contohnya mobil-mobil, sayur-mayur, warna-warni, tolong-menolong dan lain-lain.

#### **2.1.4 Verba (Kata Kerja)**

Chaer (2007: 166) mengemukakan bahwa verba adalah kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Di samping itu, menurut Kridalaksana (2008:51) bahwa verba merupakan kata yang memiliki ciri dapat bergabung dengan partikel tidak, tetapi tidak dapat bergabung dengan partikel di, ke, dari, sangat, lebih, atau agak.

Menurut Alwi, dkk. (dalam Maya 2017) secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri berikut. (1) Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. (2) Verba mengandung makna inheren “Perbuatan” (aksi), “Proses”, atau “Keadaan” yang bukan sifat atau kualitas. (3) Verba, khususnya yang bermakna “Keadaan”, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti “Paling”. (4) Pada umumnya verba tidak dapat bergabung dengan kata-kata yang menyatakan makna kesangatan.

#### **2.1.5 Afiks dan Afiksasi**

Afiks adalah morfem terikat yang tidak memiliki makna sendiri dan hanya memiliki makna ketika digabungkan dengan kata dasar. Proses penggabungan afiks dengan kata dasar untuk membentuk kata baru disebut afiksasi. Dengan afiksasi, afiks yang tergabung dengan kata dasar dapat mengubah makna, kelas kata, atau fungsi gramatikal dari kata dasar tersebut. Proses ini memungkinkan pembentukan kata-kata baru dalam bahasa dengan cara yang sistematis dan produktif. Menurut Ramlan, (2012:53) Proses morfologis adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya

Afiks adalah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2012:55).

Afiksasi adalah proses pembentukan kata turunan dari bentuk dasar dengan menambahkan afiks. Salah satu jenis kata turunan yang dihasilkan dari afiksasi adalah verba berafiks, yaitu verba turunan yang telah mengalami proses afiksasi.

Imbuhan atau afiksasi adalah satuan gramatikal terkecil yang terikat untuk pembentukan suatu kata dari bentuk dasar. Berdasarkan letaknya, afiksasi terbagi atas awalan, sisipan dan akhiran. Sedangkan berdasar asalnya terbagi atas afiks asli dan afiks serapan. Afiks juga bisa dibedakan berdasarkan fungsi dan maknanya [22]. Berikut ini merupakan afiksasi dari Li Niha berdasarkan [2] yang terdiri atas awalan, sisipan dan akhiran. (Ondri Nurdiansyah 2022 : 2)

Proses afiksasi merupakan satu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus.

Menurut Verhaar (dalam Laoli 2011: 25) afiks terdiri dari empat macam yaitu:

- a. Prefiks adalah afiks yang ditambahkan di bagian awal sebuah kata dasar dalam proses yang disebut "prefiksasi".

Contoh:

prefiks {men-} seperti dalam: *mencuri*, *menyalak*, *melintang*, dan *merintis*;

prefiks {pen-} seperti dalam *pengurus*, *pemarah*, *pencipta*, dan *penyatu*;

prefiks {ke-} dalam *kedua*, *ketiga*;

prefiks {se-} seperti dalam *setinggi* dan *sesuai*; {ber-} seperti dalam *berjuang*, *belajar*; {memper-} seperti dalam *memperbanyak* atau *memperkuat*.

- b. Sufiks adalah afiks yang dibubuhkan pada akhir bentuk dasar dalam proses di sebut "sufiksasi"

Contoh:

sufiks {-an}, seperti dalam *akhir* dan *tuntutan*, wan} dan {-wati} seperti dalam *wartawan* dan *wartawati*; {-ku}, {-mu} dan {-nya} seperti dalam *permainan*ku, *permainan*mu dan *permainannya*.

- c. Infiks adalah afiks yang di tambahkan di tengah-tengah bentuk dasar

Contoh:

infiks {-in-} pada kata *kesinambungan*

d. Konfiks adalah gabungan afiks prefiks dan sufiks yang digunakan secara bersamaan untuk membentuk kata. Contoh konfiks yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia adalah {men-kan}, {memper-kan}, {men-i}, {memper-i}, dan {ke-an}.

Contoh penggunaan konfiks dalam kata-kata seperti "menyembelihkan", "mempermainkan", "menduduki", "memperingati", "keindahan", dan "ketinggian".

Pada proses pembubuhan afiks ke dalam bentuk dasar memiliki fungsi dan arti. Fungsi ialah kemampuan morfem untuk membentuk kelas kata tertentu Muslich, 2008 (dalam Laoli 2011:26) Benar, morfem yang membentuk kelas kata adalah morfem imbuhan.

Contoh 1:

Bentuk dasar "gergaji" yang berkelas kata benda apabila mendapatkan morfem imbuhan {meN-} akan menjadi kelas kata kerja ("menggergaji"). Dari contoh ini dapat diketahui bahwa prefiks {meN-} berfungsi untuk membentuk kata kerja.

Contoh 2:

Bentuk dasar "malas" yang berkelas kata sifat apabila mendapatkan morfem imbuhan {peN-} akan menjadi kelas kata benda ("pemalas"). Dari contoh ini dapat diketahui bahwa prefiks {peN-} berfungsi untuk membentuk kata benda.

Contoh 3:

Bentuk dasar "makan" yang berkelas kata kerja apabila mendapatkan morfem imbuhan {-an} akan menjadi kelas kata benda ("makanan"). Dari contoh ini dapat diketahui bahwa sufiks {-an} berfungsi untuk membentuk kata benda.

Contoh 4:

Bentuk dasar "wibawa" yang berkelas kata benda apabila mendapatkan morfem imbuhan {ber-} akan menjadi kelas kata sifat ("berwibawa"). Dari contoh ini dapat diketahui bahwa prefiks {ber-} berfungsi untuk membentuk kata sifat.

Contoh 5:

Bentuk dasar "lelah" yang berkelas kata sifat apabila mendapatkan morfem imbuhan {ke-an} akan menjadi kelas kata kerja ("kelelahan"). Dari contoh ini dapat diketahui bahwa konfiks {ke-an} berfungsi untuk membentuk kata kerja.

Contoh 6:

Bentuk dasar "ikat" yang berkelas kata kerja apabila mendapatkan morfem imbuhan {ter-} akan menjadi kelas kata sifat ("terikat"). Dari contoh ini dapat diketahui bahwa prefiks {ter-} berfungsi untuk membentuk kata sifat.

Untuk digunakan dalam kalimat atau percakapan tertentu, setiap bentuk dasar, terutama dalam bahasa fleksi dan aglutinasi, harus diubah menjadi sebuah kata gramatikal melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi. Pembentukan kata ini memiliki dua sifat: pertama, membentuk kata-kata yang bersifat inflektif, dan kedua, yang bersifat derivatif.

### **2.1.6 Afiksasi Bahasa Nias**

Afiks (imbuhan) adalah satuan gramatikal terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak memiliki arti sendiri sebelum melekat pada satuan lain. Satuan lain yang dimaksud adalah morfem dasar atau bentuk dasar. Morfem dasar dapat berupa satuan tunggal atau kompleks yang menjadi dasar bagi pembentukan satuan yang lebih besar. Sebagai satuan terikat, afiks memiliki potensi untuk membentuk kata-kata baru apabila dibubuhkan pada morfem dasar tersebut. Laoli (2011 : 39)

Proses pembubuhan afiks merupakan proses pembentukan kata dengan menambahkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar. Proses ini juga dapat disebut

sebagai proses afiksasi. Proses afiksasi ini dapat menimbulkan perubahan-perubahan fonem menjadi fonem lain, penambahan fonem dan pelepasan fonem.

Menurut Laoli (2011:40-60) Afiksasi dalam bahasa Nias ada empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks selanjutnya prefiks terdiri atas {ma-}, {me-}, {mo-}, {la-}, {i-}, {te-}, {fa-}, {a-}, {o-}, {sa-}, dan {da-}. Infiks dalam bahasa Nias hanya satu, yaitu ga}. Sufiks terdiri atas ö}, gö}, ni}, {-si}, {-ma}, {-i}, {-wa}, {-la}, {-sa}, dan {-a}. Konfiks terdiri atas {a-ö}, ö}, {fa-gö}, {fa-ni}, {fa-si}, {a-la}, {o-ta}, {ol-ö}, {la-si}, {ma-i}, dan {la-ni}.

### 2.1.6.1. Prefiks

#### a. Proses prefiksasi {ma-}

Prefiks {ma-} tidak secara konsisten berubah menjadi semua bentuk yang sama dalam konteks yang sama. Biasanya, perubahan bentuk ini tergantung pada fonem awal pada bentuk dasar. Bentuk-bentuk ini terdiri atas {mang-}, {mam-}, {man-}, {mom-}, {mond-}, {mol-}, {wa-} atau {wo-}.

1. Prefiks {ma-} menjadi {mang-} apabila melekat pada bentuk dasar perubahan prefiks {ma-} menjadi {mang-} saat melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal adalah tepat. Perubahan ini terjadi karena penyesuaian terhadap bentuk dasar yang menerima imbuhan prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} menjadi {mang-} dengan penambahan konsonan nasal velar /ŋ/ di depan bunyi vokal awal bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal.

Contoh:

Pada proses pembubuhan prefiks {ma-} terhadap bentuk dasar *ebua* (besar) terjadi penambahan fonem /ŋ/ sehingga bentuknya menjadi *mangebua* (membesar).

2. perubahan prefiks {ma-} menjadi {mam-} saat melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /b/ atau /f/ adalah tepat. Perubahan ini



terjadi karena penyesuaian terhadap bentuk dasar yang menerima imbuhan prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} menjadi {mam-} dengan perubahan bunyi konsonan di awal kata. Ketika prefiks {ma-} melekat pada kata dasar yang dimulai dengan konsonan bilabial bersuara /b/ atau frikatif labiodental tidak bersuara /f/, bunyi konsonan tersebut berubah menjadi bunyi konsonan nasal bilabial /m/.

Contoh :

Dalam contoh tersebut, ketika prefiks {ma-} diterapkan pada bentuk dasar "bokai" (buka), terjadi pelepasan fonem /b/ dan digantikan oleh fonem /m/, sehingga bentuknya menjadi "mamokai" (membuka).

3. Prefiks {ma-} menjadi {man-} apabila melekat pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan /s/ atau /t/. Penggabungan prefiks {ma-} dengan bunyi konsonan frikatif alveolar /s/ dan bunyi konsonan hentian alveolar tidak bersuara /t/ menyebabkan bunyi konsonan yang berada di awal bentuk dasar tersebut berubah menjadi bunyi konsonan nasal alveolar /n/. Contoh :

Pada proses pembubuhan prefiks {ma-} terhadap bentuk dasar *sasai* (cuci) terjadi pelepasan fonem /s/ dan digantikan oleh fonem /n/ sehingga bentuknya menjadi *manasai* (mencuci).

4. perubahan prefiks {ma-} menjadi {mom-} saat melekat pada bentuk dasar yang suku awalnya berfonem /ba/ adalah benar. Perubahan ini terjadi karena penyesuaian terhadap bentuk dasar yang menerima imbuhan prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} menjadi {mom-} dengan penambahan bunyi konsonan nasal bilabial /m/ di depan bunyi konsonan suku awal bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /b/. Selain itu, bunyi vokal /a/ pada prefiks {ma-} berubah menjadi bunyi vokal /o/ untuk sesuai dengan konteks fonem vokal pada kata dasar.

Contoh :

{ma-} + bala 'babat' = mombala 'membabat'. Pada proses pembubuhan prefiks {ma-} terhadap bentuk dasar *bala* (babat) terjadi perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/ pada prefiks {ma-} dan penambahan fonem /m/ di

depan suku awal bentuk dasar tersebut sehingga bentuknya menjadi *mombala* (membabat).

5. perubahan prefiks {ma-} menjadi {mond-} saat melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /r/ adalah tepat. Perubahan ini terjadi karena penyesuaian terhadap bentuk dasar yang menerima imbuhan prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} menjadi {mond-} dengan penambahan bunyi gugus konsonan dental (nd) di awal kata untuk mengikuti fonem konsonan /r/ pada kata dasar. Selain itu, bunyi vokal /a/ pada prefiks {ma-} berubah menjadi bunyi vokal /o/ untuk sesuai dengan konteks fonem vokal pada kata dasar.

Contoh:

{ma-} + ra'u 'tangkap' = mondra'u 'menangkap'. Pada proses pembubuhan prefiks {ma-} terhadap bentuk dasar *ra'u* (tangkap) terjadi perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/ pada prefiks {ma-} dan penambahan gugus fonem /nd/ di awal bentuk dasar tersebut sehingga bentuknya menjadi *mondra'u* (menangkap).

6. perubahan prefiks {ma-} menjadi {mol-} dalam konteks melekat pada bentuk dasar berupa kata kerja intransitif yang dimulai dengan fonem vokal /o/ adalah tepat. Perubahan ini terjadi karena penyesuaian terhadap bentuk dasar yang menerima imbuhan prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} menjadi {mol-} dengan penambahan bunyi konsonan lateral alveolar /l/ di awal kata, sementara bunyi vokal /a/ pada prefiks {ma-} berubah menjadi bunyi vokal /o/ untuk mengikuti bunyi vokal dasar kata kerja yang sudah ada.

Contoh:

{ma-} + osi 'hapus' = molosi 'menghapus'. Pada proses pembubuhan prefiks {ma-} terhadap bentuk dasar *osi* (hapus) terjadi pergantian fonem /a/ menjadi fonem /o/ pada prefiks {ma-} dan penambahan fonem /l/ di awal bentuk dasar tersebut sehingga bentuknya menjadi *molosi* (menghapus).

7. Prefiks {ma-} menjadi {wa-} atau {wo-} apabila bentuk dasar yang mendapat imbuhan prefiks {ma-} dipakai dalam hubungan kalimat. perubahan prefiks {ma-} menjadi {wa-} atau {wo-} dalam hubungan

kalimat adalah benar. Prefiks {ma-} dapat berubah menjadi {wa-} atau {wo-} tergantung pada konteks kalimat. Namun, aturan ini tidak berlaku jika bentuk dasar tersebut berada di awal kalimat atau didahului oleh kata "no" (sudah) atau "lö" (tidak). Perubahan ini terjadi karena penyesuaian terhadap bentuk dasar yang telah menerima imbuhan prefiks {ma-}. Perubahan ini menyebabkan konsonan nasal bilabial /m/ pada prefiks {ma-} berubah menjadi semivokal bilabial /w/

Contoh :

{ma-} + sasai 'cuci' = manasai 'mencuci' Manasai  $\diamond$  wanasai 'mencuci'

Dalam kalimat:

*Möi ia wanasai nukha ba hele*

Pergi dia mencuci kain di sumur 'dia pergi mencuci kain di sumur'

Pada proses perubahan prefiks {ma-} menjadi {wa-} terhadap bentuk *manasai* (mencuci) terjadi perubahan fonem /m/ menjadi fonem /w/ sehingga bentuknya menjadi *wanasai* (mencuci).

#### **b. Proses Prefiksasi {mo-}**

Prefiks {mo-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada bentuk dasar.

Contoh:

{mo-} + hanu-hanu 'nafas' = mohanu-hanu 'bernafas'

{mo-} + gawu 'pasir' = mogawu 'berpasir'

{mo-} + tawö 'lemak' = motawö 'berlemak'

{mo-} + nowi 'ladang' = monowi 'mempunyai ladang'

Pada contoh di atas terlihat bahwa penggabungan prefiks {mo-} dengan bunyi konsonan frikatif laringal /h/, bunyi konsonan hambat velar /g/, bunyi konsonan hambat alveolar /t/, dan bunyi konsonan nasal alveolar /n/ tidak menyebabkan perubahan fonem pada bentuk dasar.

#### **c. Proses prefiksasi {la-}**

Prefiks {la-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada bentuk dasar.

Contoh:

{la-} + tagu 'jahit' = latagu 'dijahit'

{la-} + wa'ö 'bilang' = lawa'ö 'dibilang'

Pada contoh di atas diketahui bahwa penggabungan prefiks {la-} dengan bunyi konsonan hambat alveolar /t/, bunyi konsonan semivokal bilabial /w/, bunyi konsonan frikatif alveolar /s/, dan bunyi vokal /i/ tidak menyebabkan perubahan fonem pada bentuk dasar.

**d. Proses prefiksasi {i-}**

Prefiks {i-} tidak mengalami perubahan bentuk apabila melekat pada bentuk dasar.

Contoh:

{i-} + rawi 'sobek' = irawi 'disobek' {i-} + faku 'cangkul' = ifaku 'dicangkul'

Pada contoh di atas diketahui bahwa penggabungan prefiks {i-} dengan bunyi konsonan getar alveolar /r/, bunyi konsonan frikatif labiodental tidak bersuara /f/ tidak menyebabkan perubahan fonem pada bentuk dasar.

**e. Proses Prefiksasi {te-}**

Prefiks {te-} tersebut tidak mengalami perubahan bentuk ketika melekat pada bentuk dasar.

Contoh:

{te-} + fahö 'tikam' = tefahö 'tertikam' menunjukkan bagaimana prefiks {te-} tetap sama ketika digabungkan dengan bunyi konsonan frikatif labiodental /f/, bunyi konsonan hambat alveolar /t/, dan bunyi konsonan getar alveolar /r/.

**f. Proses Prefiksasi {fa-}**

Prefiks tersebut terbagi menjadi beberapa bentuk, termasuk {fang-}, {fam-}, {fan-}, {fondr-}, {fond-}, dan {fo-}. Prefiks {fa-} menjadi {fang-} ketika melekat pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal. Penggabungan prefiks {fa-} dengan bunyi vokal yang terletak di awal bentuk dasar menyebabkan penambahan konsonan nasal velar /ŋ/ di depan bentuk dasar tersebut.

Contoh:

{fa-} + okafu 'dingin' = fangokafu 'pendingin'

Pada proses pembubuhan prefiks {fa-} terhadap bentuk dasar *okafu* (dingin) terjadi penambahan konsonan nasal velar /ŋ/ sehingga bentuknya menjadi *fangokafu* (pendingin).

### 2.1.6.2. Infiks

#### a. Infiks {-ga-}

Infiks tersebut mengalami perubahan bentuk tergantung pada fonem awal pada kata dasar. Jika kata dasar dimulai dengan fonem vokal /a/, maka infiks akan menjadi {-ga-}, sedangkan jika kata dasar dimulai dengan fonem vokal /e/, maka infiks akan menjadi {-ge-}. Perubahan ini berlaku untuk semua bentuk dasar yang diawali oleh fonem vokal. Contoh yang Anda berikan, "{-ga-} aturu 'jatuh' = agatoru 'berjatuhan'", menunjukkan bagaimana infiks {-ga-} digunakan dalam kata "atoru" (jatuh) untuk membentuk kata "agatoru" (berjatuhan), sesuai dengan aturan perubahan bentuk infiks tergantung pada fonem awal pada kata dasar.

### 2.1.6.3. Sufiks

#### a. Sufiks {-ö}

Sufiks {-ö} dalam kata "bila'ö" adalah contoh afiks derivasional yang mengubah kelas kata dari <sup>3</sup>nomina menjadi verba. Dalam hal ini, sufiks {-ö} tidak mengalami perubahan alomorf ketika diimbuhkan pada kata dasar "bila", dan fonem akhir pada kata dasar tidak berubah. Jadi, kata "bila'ö" terdiri dari morfem afiks {-ö} dan morfem dasar "bila", dan tidak terjadi perubahan fonem pada kata dasar ketika diikuti oleh afiks {-ö}.

#### b. Sufiks {-gö}

Sufiks {-gö} dalam kata "ba'ogö" adalah contoh afiks derivasional yang mengubah kelas kata dari <sup>3</sup>nomina menjadi verba. Dalam hal ini, sufiks {-gö} tidak mengalami perubahan alomorf ketika diimbuhkan pada kata dasar, dan <sup>3</sup>fonem akhir pada kata dasar "ba'o" tidak berubah. Jadi, kata "ba'ogö" terdiri dari <sup>3</sup>morfem afiks {-gö} dan morfem dasar "ba'o", dan tidak terjadi perubahan alomorf atau fonem akhir pada kata dasar.

#### e. Sufiks {-ni}

ketika diimbuhkan pada kata dasar, yaitu dari "-ni" menjadi "-ioni". Jadi, kata "asioni" terdiri dari morfem afiks {-ioni} dan morfem dasar "asio". Perubahan dari {-ni} menjadi {-ioni} adalah contoh perubahan alomorf yang terjadi pada sufiks tersebut. Morfem afiks {-ni} tidak mengalami perubahan jika diimbuhkan kedalam morfem dasar dan fonem akhir pada morfem dasar tidak luluh.

**f. Sufiks {-i}**

Ketika sufiks ini diimbuhkan pada kata dasar, seperti "beka", yang merupakan nomina, maka menghasilkan kata "bekai", yang merupakan verba. Dalam hal ini, sufiks {-i} tidak mengalami perubahan alomorf ketika diimbuhkan pada kata dasar. Kata "bekai" terdiri dari morfem afiks {-i} dan morfem dasar "beka".. Morfem afiks {-i} tidak mengalami perubahan ketika diimbuhkan ke morfem dasar dan fonem akhir pada morfem dasar tidak luluh.

3

**2.1.6.4. Konfiks**

a. **Konfiks {ol-ö}**

Salah satu bentuk konfiks dalam bahasa Nias adalah konfiks {ol-ö}. seperti dalam kata *olohiö* (segera kejar). Kata ini terbentuk dari konfiks {ol-ö} dan bentuk dasar *ohi* (kejar). Konfiks {ol-ö} hanya dapat melekat pada kata kerja. Konfiks {ol-ö} berfungsi untuk membentuk kata kerja.

Contoh:

{ol-ö} + ohe 'bawa' ⇨ olohe'ö 'segera bawa'

**2.1.7 Pengertian Derivasional dan Infleksional**

**a. Bentuk Derivasional**

Menurut Subroto, (2012:10) mengatakan bahwa derivasi adalah perubahan morfemis yang menghasilkan kata dengan identitas leksikal yang berbeda (kata baru atau leksem baru). derivasional adalah proses pembentukan kata yang melibatkan perubahan struktur internal kata dengan menambahkan,

menghilangkan, atau mengganti morfem-morfemnya. Ini dapat melibatkan penggunaan afiks, reduplikasi, atau perubahan internal lainnya.

Menurut Maya (2017 : 14) Derivasi adalah proses pembentukan kata dengan cara memberi afiks atau imbuhan pada kata tersebut sehingga pembentukan kata baru yang dihasilkan tersebut akan menghasilkan perubahan kelas kata dan perubahan makna. afiks-afiks derivasional dapat menghasilkan perubahan kelas kata dan perubahan makna dalam pembentukan kata baru. Contohnya adalah: Afiks "ke-/-an" dalam "kebaikan", yang mengubah kata sifat "baik" menjadi nomina "kebaikan". Afiks "per-/--an" dalam "pertunjukkan", yang mengubah kata kerja "tunjuk" menjadi nomina "pertunjukkan". Afiks "pe-/-an" dalam "penurunan", yang mengubah kata kerja "turun" menjadi nomina "penurunan". Dengan menggunakan afiks-afiks ini, kita dapat membentuk kata baru dalam bahasa dengan mengubah kelas kata dan makna dasar kata tersebut.

#### b. Bentuk Infleksional

Infleksional adalah proses morfologi karena afiksasi yang menyebabkan terbentuknya berbagai bentukan dengan ketentuan bahwa bentukan tersebut tetap dalam kelas kata-kata yang sama. Jadi tidak terjadi perubahan kelas kata, (Clark, 1981).

Menurut Chaer, (2007:171) mengatakan bahwa sebuah kata yang sama hanya bentuknya yang berbeda yang disesuaikan dengan katagori gramatikalnya dan Bentuk-bentuk tersebut dalam morfologi infleksional disebut paradigma infleksional

Infleksi adalah perubahan bentuk kata tanpa mengubah identitas leksikal kata tersebut atau tanpa mengubah kelas katanya. Ketika sebuah kata mengalami infleksi, bentuknya berubah sesuai dengan konteks, seperti waktu, jumlah, atau kepemilikan, tetapi makna dasar kata tersebut tetap sama. Dengan demikian, perubahan bentuk kata kerja dalam infleksi mempertahankan identitas kata kerja, meskipun bentuknya berubah, dan makna kata tetap tidak berubah.

1  
Maya (2017 : 18) Infleksional dapat berupa segmental atau nosegmental. segmental dibagi menjadi dua bagian utama: afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi adalah proses penambahan afiks ke dalam kata untuk mengubah makna atau fungsi kata tersebut. Afiks dapat berupa prefiks (yang ditempatkan di awal kata), sufiks (yang ditempatkan di akhir kata), infiks (yang ditempatkan di tengah kata), dan konfiks (gabungan dari prefiks dan sufiks).

## 2 2.1.8 Bahasa Nias

Bahasa Nias merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh sekelompok masyarakat di Sumatera Utara, khususnya di Pulau Nias. Ini adalah bahasa yang kaya akan warisan budaya dan tradisi suku Nias, dan memainkan peran penting dalam memperkuat identitas mereka serta menjaga keberlanjutan budaya mereka tepatnya di sebelah barat Pulau Sumatera yang di kenal dengan nama Pulau Nias (laoli febriani 2011:22).

Keberadaan suku Nias dalam konteks budaya dan adat istiadat di Pulau Nias. Dengan mempertahankan tradisi dan nilai-nilai mereka, suku Nias tidak hanya memperkaya warisan budaya Indonesia, tetapi juga mempertahankan identitas unik mereka sendiri. Hukum adat Nias, yang dikenal sebagai fonrakö, memainkan peran penting dalam mengatur kehidupan sehari-hari dan menjaga keseimbangan sosial di dalam masyarakat Nias..

Budaya megalitik merupakan bagian penting dari sejarah masyarakat Nias kuno. Peninggalan-peninggalan megalitik ini, seperti ukiran pada batu-batu besar, adalah bukti nyata kehidupan dan kebudayaan prasejarah mereka. Peninggalan ini memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan dan kepercayaan spiritual masyarakat Nias kuno, serta menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka. Penduduk Nias masih mengandalkan hasil pertanian sebagai penghasil utamanya sampai saat ini. hal tersebut di dukung oleh alam Nias yang menawarkan lahan potensial untuk dibudidayakan. Hasil-hasil pertanian yang terdapat di Nias termasuk karet, kelapa, kopi, cengkeh, dan nilam. Produksi pertanian ini merupakan sumber



penting penghidupan bagi masyarakat di Pulau Nias dan juga menjadi bagian dari ekonomi lokal mereka.

Bahasa Nias merupakan alat komunikasi utama bagi hampir seluruh masyarakat Nias. Ciri khasnya yang tidak memiliki konsonan di akhir fonem membuatnya unik dan khas. Bahasa Nias juga diajarkan kepada anak-anak sebagai bahasa pertama mereka, memperkuat kedalaman penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari dan memelihara warisan budaya mereka. Namun dengan diberlakukannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan, maka bahasa Indonesia memiliki peluang untuk digunakan sebagai media komunikasi dalam berinteraksi.

Dalam berinteraksi, komunikasi berperan penting dalam menyampaikan informasi, menyatakan emosi, membangun hubungan, dan menciptakan pemahaman bersama. Hal ini juga ikut dipengaruhi oleh mobilitas penduduk yang semakin dinamis dan perkembangan teknologi yang sekarang bisa menjangkau ke pelosok-pelosok.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian terhadap “Proses Afiksasi Verba Bahasa Nias: Kajian Morfologi” pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, adapun beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Laoli (2011) diketahui bahwa afiksasi dalam Bahasa Nias ada empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Dalam bahasa Nias, prefiks mencakup {ma-}, {me-}, {mo-}, {la-}, {i-}, {te-}, {fa-}, {a-}, {o-}, {sa-}, dan {da-}. Infiks yang digunakan hanya satu, yaitu {ga}. Sufiks tersedia dalam berbagai variasi seperti {ö}, {gö}, {ni}, {-si}, {-ma}, {-i}, {-wa}, {-la}, {-sa}, dan {-a}. Konfiks juga ditemukan dalam bahasa ini, termasuk {a-ö}, {ö}, {fa-gö}, {fa-ni}, {fa-si}, {a-la}, {o-ta}, {ol-ö}, {la-si}, {ma-i}, dan {la-ni}. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang afiksasi dalam bahasa Nias, perbedaannya adalah penelitian Laoli membahas tentang afiksasi bahasa Nias sedangkan pada

penelitian ini membahas tentang proses afiksasi verba bahasa Nias Utara dalam kajian morfologi, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga memiliki perbedaan.

Manullang, dkk. (2023) tentang Afiks-afiks Pembentukan Verba Denominal dalam Bahasa Nias: Kajian Morfologi selanjutnya dalam bahasa Nias yang Potensi pembentukan verba denominal dalam bahasa Nias melibatkan berbagai afiks, seperti prefiks {ma-}, {mo-}, {mu-}, {fa-}, dan {o-}, sufiks {-ö}, {-gö}, {-ni}, {-i}, dan {-ini}, serta konfiks {a-gö} dan {o-si}. Kombinasi afiks seperti {ma-i}, {o-i}, dan {ma-gö} juga berperan dalam pembentukan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang afiksasi verba bahasa Nias: kajian morfologi, perbedaannya adalah penelitian Manullang, dkk. membahas tentang afiksasi pembentuk verba denominal dalam bahasa Nias: kajian morfologi sedangkan pada penelitian ini membahas tentang proses afiksasi verba bahasa Nias Utara : kajian morfologi, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

Dari hasil penelitian tersebut dapat menjadi informasi dan acuan bagi peneliti saat ini dalam meneliti proses afiksasi bahasa Nias.

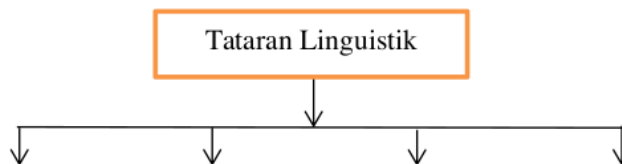
### 2.3 Kerangka Berpikir

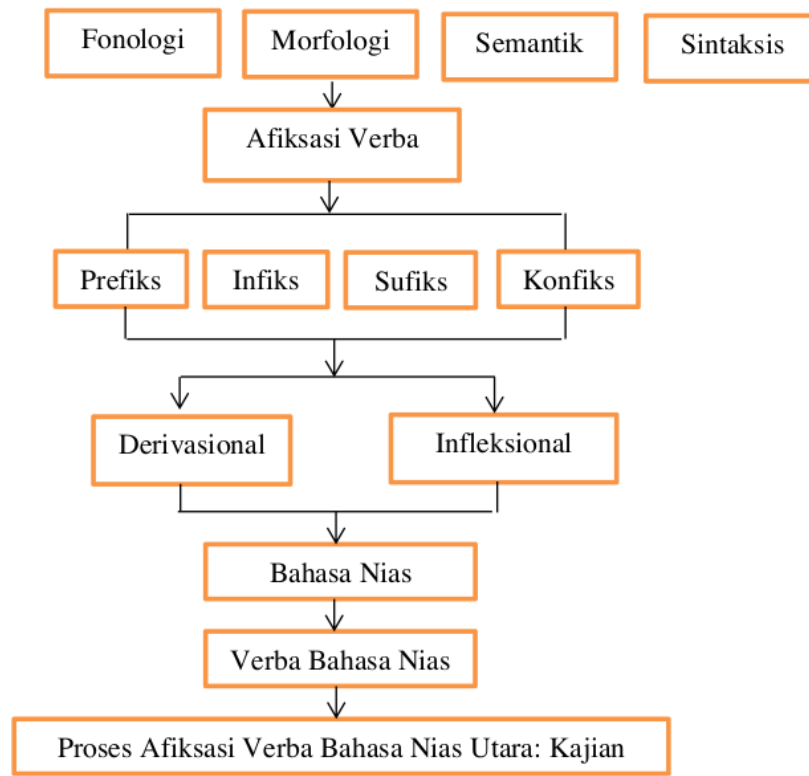
Menurut Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Jadi kerangka berpikir merupakan alur yang dijadikan pola berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian yang komprehensif akan membantu dalam menemukan jawaban terhadap rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dengan merumuskan masalah secara jelas dan menetapkan tujuan yang tepat, peneliti dapat mengarahkan fokus penelitian dan menghasilkan temuan yang bermakna.

Pada penelitian ini, ada beberapa hal yang akan menjadi landasan berpikir penulis. Landasan tersebut akan mengarahkan penulis dalam menemukan data serta informasi yang terkait dalam penelitian ini untuk memecahkan masalah yang akan di paparkan.

Penelitian ini menganalisis tentang proses afiksasi verba bahasa Nias dalam kajian morfologi, berikut merupakan landasan kerangka berpikir penulis.

**Gambar 2.3 Kerangka Berpikir**





## METODE PENELITIAN

### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Bikken dalam Rahmat, (2009) “penelitian kualitatif merupakan suatu langkah penelitian yang menciptakan data penelitian deskriptif berupa kalimat atau tingkah laku subjek yang di amati”. Harapan dari penelitian kualitatif adalah memperoleh gambaran yang lebih kompleks mengenai bahasa, tulisan, atau perilaku yang dapat dilihat dan dievaluasi dari sudut pandang yang kompleks terhadap subjek, kelompok, masyarakat, atau lembaga organisasi dalam konteks tertentu. Penelitian kualitatif berencana untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang realitas sosial dari sudut pandang anggota. Pemahaman tersebut tidak ditentukan sebelumnya, melainkan diperoleh dengan mempelajari realitas sosial yang menjadi fokus eksplorasi.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menjelaskan sesuatu, seperti kondisi atau hubungan yang ada, perspektif perkembangan, proses yang sedang berlangsung, akibat atau dampak yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berlangsung. Secara deskriptif, peneliti dapat mendeskripsikan ciri-ciri, sifat-sifat, dan deskripsi data melalui pemilahan data, yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah mengumpulkan data yang diperlukan.

### 3.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiono dalam Ulfa, 2020 : 343). Dalam penelitian ini variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti merupakan proses afiksasi verba bahasa Nias Utara dalam kajian morfologi

### 3.3. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian kepada masyarakat Nias Khususnya di Desa Dahadano Kecamatan Lotu Kabupaten Nias Utara dengan latar belakang asli orang Nias. Jadwal penelitian ini di rencanakan pelaksanaannya selama 5 bulan, November 2023 sampai dengan Maret 2024

**Tabel 3.3 Perencanaan Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																				
		Novemb er				Desemb er				Januari				Februar i-Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Penulisan Proposal	■	■																			
2	Bimbingan Proposal			■	■																	
3	Seminar Proposal				■																	
4	Perbaikan Proposal					■	■	■														
5	Surat Izin Penelitian									■												
6	Pengumpulan data										■	■										
7	Pengolahan Data												■	■								
8	Penulisan Sikripsi														■	■						
9	Bimbingan Skripsi																■					
10	Sidang Meja Hijau																	■	■			

### 3.4. Sumber data

Untuk memperoleh data dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka sumber data yang di gunakan yaitu:

- a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Dengan data yang diperoleh langsung dari masyarakat Nias di Desa Dahadano melalui cara observasi dan wawancara.

b. **Data sekunder**

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai referensi arsip-arsip penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini

### 3.5. Instrumen Penelitian

Menurut Abdussamad (2021 : 141) bahwa yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri karena segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Jadi, peneliti dalam hal ini harus melakukan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, penafsiran data, analisis dan pada akhirnya dapat menjadi pelapor hasil penelian yang telah di lakukannya.

**Tabel 3.5.1 Inventaris Data Afiksasi Verba (Kajian Morfologi)**

No	Bahasa Nias	Afiksasi Verba	Derivasional	Infleksional
1.				
2.				

### 3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui observasi dan wawancara secara lisan kepada masyarakat di Desa Dahadano berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. **Penelitian Langsung (*Field Research*)**

Studi lapangan adalah melakukan peninjauan secara langsung untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penyusunan tugas akhir.

Penelitian ini dilakukan terhadap kegiatan dari seluruh objek penelitian yang meliputi:

1) *Observasi (Observation)*

Observasi merupakan cara pengumpulan data melalui proses pencatatan sepilaku subjek (orang), objek (benda), atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti menurut Sanusi (2014:110). Dalam hal ini observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap kata-kata verba bahasa Nias yang diucapkan masyarakat di Desa Dahadano

2) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek peneliti menurut Sanusi (2014:105). Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan mengadakan wawancara kepada masyarakat di Desa Dahadano dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah di sediakan oleh peneliti terkait dengan penelitian.

b. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang telah dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang telah diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian menggunakan teknik triangulasi jenis penyidik. Menurut Moleong (2010: 331), teknik triangulasi jenis penyidik ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti lainnya untuk keperluan mengecek kembali derajat kepercayaan data.

**3.7. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2018:482) Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah melakukan dokumentasi. Ini melibatkan proses mengorganisasikan data ke dalam



kategori, menjabarkannya menjadi unit-unit yang lebih kecil, melakukan sintesis, menyusun dalam pola yang bermakna, memilih elemen-elemen penting yang akan dipelajari, dan akhirnya menyusun kesimpulan. Tujuan dari dokumentasi ini adalah agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti sendiri maupun orang lain yang tertarik.

#### a. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik Penelitian ini bertujuan untuk menemukan tema dan pola yang relevan, yang pada akhirnya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan proses pengumpulan data berikutnya. Saat mereduksi data, kita akan mengikuti panduan dari tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses reduksi data juga merupakan tahap berpikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan wawasan yang mendalam.

#### b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik, flowchart, pictogram, dan lain sebagainya. Melalui penyajian ini, data akan terstruktur dan membentuk pola hubungan yang memudahkan pemahaman. Selain itu, penyajian data dalam penelitian kualitatif juga dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya, tetapi yang umum digunakan adalah penyajian dalam bentuk teks naratif.. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2018:249).

#### c. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena Seperti yang telah disebutkan, masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif memiliki sifat

yang bersifat sementara dan cenderung berkembang seiring dengan penelitian di lapangan. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif seringkali menghadirkan temuan baru yang sebelumnya belum terungkap. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas, tetapi setelah diteliti menjadi lebih jelas.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 HASIL

Proses afiksasi verba bahasa Nias Utara di lakukan dengan membubuhkan afiks ke dalam bentuk dasar kata kerja bahasa Nias. Laoli (2011:39) mengatakan bahwa jenis afiksasi (imbuan) dalam bahasa Nias ada empat, yaitu prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, namun berdasarkan hasil penelitian terdapat 3 macam afiksasi dalam bahasa Nias yaitu prefiks, sufiks dan konfiks. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 27 kata kerja yang terdapat dalam percakapan masyarakat di Desa Dahadano sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Berikut kata kerja dalam bahasa Nias.

**Tabel 4.1**

**Kata Kerja (Verba) bahasa Nias Utara**

No.	Kata Kerja bahasa Nias	Bahasa Indonesia
1.	<i>Manasai</i>	Mencuci
2.	<i>Managö</i>	Mencuri
3.	<i>Mangukhugö</i>	Memanaskan
4.	<i>Managu</i>	Menjahit
5.	<i>Mangelifi</i>	Mengutuk
6.	<i>Manura</i>	Menulis
7.	<i>Mamasi</i>	Memanen
8.	<i>Mamaku</i>	Mencangkul
9.	<i>Muhede</i>	Berbicara
10.	<i>Mondra'i</i>	Berdaki
11.	<i>Mosandralla</i>	Memakai sandal

12.	<i>Molewa</i>	Memotong
13.	<i>Mombaso</i>	Membaca
14.	<i>Mondrino</i>	Memasak
15.	<i>Laböbö</i>	Diikat
16.	<i>Lalu'i</i>	Digendong
17.	<i>Fagai</i>	Memancing
18.	<i>Famai</i>	Berjudi
19.	<i>Faguti</i>	Memangkas
20.	<i>Ta'unösi</i>	Kotori
21.	<i>Temaö</i>	Terima
22.	<i>Sagöi</i>	Atapi
23.	<i>Balazoi</i>	Belanjai
24.	<i>Ba'ogö</i>	Kandangi
25.	<i>Olotui</i>	Mengeruhkan
26.	<i>Olohiö</i>	Segera kejar
27.	<i>Oloheö</i>	Segera bawa

Pada tabel di atas merupakan kata kerja bahasa Nias Utara yang memiliki arti yang berbeda-beda. Bahasa Nias di kategorikan sebagai bahasa yang unik, dikatakan unik karena bahasa Nias merupakan salah satu bahasa di dunia yang setiap akhirnya selalu di akhiri dengan huruf vocal yaitu: *a, e, i, o, u* dan *ö*.

#### 4.2 PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data disajikan sebagai berikut: Terdapat beberapa imbuhan dalam bahasa Nias Utara yang terdiri dari prefiks, sufiks dan konfiks. Selanjutnya afiks di bubuhkan ke dalam bentuk dasar kata kerja bahasa Nias sesuai dengan data yang di peroleh oleh peneliti.

#### 4.2.1 Afiksasi Verba Bahasa Nias Utara

Afiks (imbuhan) merupakan satuan gramatik terikat yang tidak dapat berdiri sendiri yang artinya tidak memiliki arti sebelum melekat pada satuan lain. Satuan-satuan lain yang dimaksud adalah morfem dasar (bentuk dasar). Sebagai satuan terikat, afiks memiliki potensi untuk membentuk kata-kata baru apabila di bubuhkan pada morfem dasar tersebut.

Afiks terdiri dari prefiks, sufiks dan konfiks. Prefiks adalah afiks yang ditempatkan di sebelah kiri dasar kata dalam proses yang disebut "prefiksasi". Sufiks, di sisi lain, adalah afiks yang ditempatkan di sebelah kanan dasar kata dalam proses yang disebut "sufiksasi". Konfiks, yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar.

##### a. Proses Afiksasi Verba Bahasa Nias

Proses pembubuhan afiks ke dalam bentuk dasar kata kerja bahasa Nias yaitu dengan cara membubuhkan afiks pada bentuk dasar verba, kemudian setelah bentuk dasar verba dibubuhkan afiks maka dapat di tentukan bentuk kata antara derivasional (terjadi perubahan kelas kata) atau infleksional (tidak terjadi perubahan kelas kata). Perubahan itu berupa perubahan fonem menjadi fonem lain, penambahan fonem, dan pelepasan fonem.

##### 1) Verba 'Manasai'

Pada verba 'manasai' telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu 'sasai' kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + sasai (v) 'cuci' terjadi pelepasan

fonem /s/ dan di gantikan oleh fonem /n/, sehingga bentuknya menjadi *manasai* (v) ‘mencuci’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### 2) Verba ‘Managö’

Pada verba ‘*managö*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*tagö*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *tagö*(v) ‘curi’ terjadi pelepasan fonem /t/ dan di gantikan oleh fonem /n/, sehingga bentuknya menjadi *managö* (v) ‘mencuri’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### 3) Verba ‘Mangukhugö’

Pada verba ‘*mangukhugö*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ukhuö*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *ukhuö*(v) ‘panaskan’ terjadi penambahan fonem /n/ sehingga bentuknya menjadi *mangukhugö* (v) ‘memanaskan’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### 4) Verba ‘Managu’

Pada verba ‘*managu*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*tagu*’ kemudian di bubuhkan

prefiks {ma-} + *tagu*(v) ‘jahit’ terjadi penambahan fonem /n/ sehingga bentuknya menjadi *managu* (v) ‘menjahit’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

**5) Verba ‘Mangelifi’**

Pada verba ‘*managu*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*elifi*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *elifi*(v) ‘kutuk’ terjadi penambahan fonem /n/ sehingga bentuknya menjadi *mangelifi* (v) ‘mengkutuk’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

**6) Verba ‘Manura’**

Pada verba ‘*manura*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*sura*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *sura*(v) ‘tulis’ terjadi pelepasan fonem /s/ dan digantikan dengan fonem /n/ sehingga bentuknya menjadi *manura* (v) ‘menulis’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

**7) Verba ‘Mamasi’**

Pada verba ‘*mamasi*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*basi*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *basi*(v) ‘panen’ terjadi pelepasan fonem /b/ dan

digantikan dengan fonem /m/ sehingga bentuknya menjadi *mamasi(v)* ‘memanen’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **8) Verba ‘Mamaku’**

Pada verba ‘*mamaku*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {ma-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*faku*’ kemudian di bubuhkan prefiks {ma-} + *faku(n)* ‘cangkul’ terjadi pelepasan fonem /f/ dan digantikan dengan fonem /m/ sehingga bentuknya menjadi *mamaku(v)* ‘mencangkul’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **9) Verba ‘Muhede’**

Pada verba ‘*muhede*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {mu-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*hede*’ kemudian di bubuhkan prefiks {mu-} + *hede(v)* ‘bicara’ sehingga bentuknya menjadi *muhede(v)* ‘berbicara’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **10) Verba ‘Mondra’i’**

Pada verba ‘*mondra’i*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {mo-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ndra’i*’ kemudian di bubuhkan prefiks {mo-} + *ndra’i(n)* ‘daki’ sehingga bentuknya menjadi *mondra’i(v)* ‘berdaki’.



Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **11) Verba ‘mosandrala’**

Pada verba ‘*mosandrala*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {mo-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*sandrala*’ kemudian di bubuhkan prefiks {mo-} + *sandrala*(n) ‘sandal’ sehingga bentuknya menjadi *mosandrala*(v) ‘memakai sandal’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **12) Verba ‘Molewa’**

Pada verba ‘*molewa*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {mo-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ewa*’ kemudian di bubuhkan prefiks {mo-} + *ewa*(v) ‘potong’ terjadi penambahan fonem /l/ sehingga bentuknya menjadi *molewa*(v) ‘memotong’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **13) Verba ‘Mombaso’**

Pada verba ‘*mombaso*’ telah terjadi pembubuhan prefiks {mo-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*baso*’ kemudian di bubuhkan prefiks {mo-} + *baso*(v) ‘baca’ terjadi penambahan fonem /m/ sehingga bentuknya menjadi *mombaso*(v) ‘membaca’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah

di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **14) Verba 'Mondrino'**

Pada verba '*mondrino*' telah terjadi pembubuhan prefiks {mo-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*riño*' kemudian di bubuhkan prefiks {mo-} + *riño*(v) 'masak' sehingga bentuknya menjadi *mondrino*(v) 'memasak'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **15) Verba 'Laböbö'**

Pada verba '*laböbö*' telah terjadi pembubuhan prefiks {la-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*böbö*' kemudian di bubuhkan prefiks {la-} + *böbö*(n) 'ikat' sehingga bentuknya menjadi *laböbö*(v) 'diikat'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **16) Verba 'Lalu'i'**

Pada verba '*lalu'i*' telah terjadi pembubuhan prefiks {la-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*riño*' kemudian di bubuhkan prefiks {la-} + *lu'i*(v) 'gendong' sehingga bentuknya menjadi *lalu'i*(v) 'digendong'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **17) Verba 'Fagai'**

Pada verba '*fagai*' telah terjadi pembubuhan prefiks {fa-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*gai*' kemudian di bubuhkan prefiks {fa-} + *gai*(n) 'pancing' sehingga bentuknya menjadi *fagai*(v) 'memancing'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **18) Verba 'Famai'**

Pada verba '*famai*' telah terjadi pembubuhan prefiks {fa-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*mai*' kemudian di bubuhkan prefiks {fa-} + *mai*(n) 'judi' sehingga bentuknya menjadi *famai*(v) 'berjudi'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **19) Verba 'faguti'**

Pada verba '*faguti*' telah terjadi pembubuhan prefiks {fa-} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*mai*' kemudian di bubuhkan prefiks {fa-} + *guti*(n) 'gunting' sehingga bentuknya menjadi *faguti*(v) 'pangkas rambut'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **20) Verba 'Ta'unösi'**

Pada verba '*ta'unösi*' telah terjadi pembubuhan sufiks {-si} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*ta'unö*' kemudian di bubuhkan

sufiks {-si} + *ta'unö(n)* 'kotor' sehingga bentuknya menjadi *ta'unösi(v)* 'kotori'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **21) Verba 'Temaö'**

Pada verba '*temaö*' telah terjadi pembubuhan sufiks {-ö} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*rino*' kemudian di bubuhkan sufiks {-ö} + *tema(v)* 'terima' sehingga bentuknya menjadi *temaö(v)* 'menerima'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **22) Verba 'Sagöi'**

Pada verba '*sagöi*' telah terjadi pembubuhan sufiks {-i} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*sagö*' kemudian di bubuhkan sufiks {-i} + *sagö(n)* 'atap' sehingga bentuknya menjadi *sagöi(v)* 'atapi'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **23) Verba 'Balazoi'**

Pada verba '*balazoi*' telah terjadi pembubuhan sufiks {-i} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*balazo*' kemudian di bubuhkan sufiks {-i} + *balazo(n)* 'pangan' sehingga bentuknya menjadi *balazoi(v)* 'belanjai'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata

benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **24) Verba ‘Ba’ogö’**

Pada verba ‘*ba’ogö*’ telah terjadi pembubuhan sufiks {-gö} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ba’o*’ kemudian di bubuhkan sufiks {-gö} + *ba’o*(n) ‘kandang’ sehingga bentuknya menjadi *ba’ogö*(v) ‘kandangi’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **25) Verba ‘Olotui’**

Pada verba ‘*olotui*’ telah terjadi pembubuhan sufiks {-i} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*olotu*’ kemudian di bubuhkan sufiks {-i} + *olotu*(n) ‘keruh’ sehingga bentuknya menjadi *olotui*(v) ‘mengeruhkan’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar adalah kata benda dan setelah di bubuhkan afiks menjadi verba dan telah terjadi perubahan kelas kata (derivasional).

#### **26) Verba ‘Olohiö’**

Pada verba ‘*Olohiö*’ telah terjadi pembubuhan konfiks {ol-ö} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu ‘*ohi*’ kemudian di bubuhkan konfiks {ol-ö} + *ohi*(v) ‘kejar’ sehingga bentuknya menjadi *Olohiö* (v) ‘segera kejar’.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

#### **27) Verba ‘Oloheö’**

Pada verba '*Oloheö*' telah terjadi pembubuhan konfiks {ol-ö} dapat di lihat dari bentuk dasar yaitu '*ohe*' kemudian di bubuhkan konfiks {ol-ö} + *ohe*(v) 'bawa' sehingga bentuknya menjadi *Oloheö* (v) 'segera bawa'.

Setelah bentuk dasar di bubuhkan afiks maka, pada <sup>16</sup> data di atas tidak terjadi perubahan kelas kata karena bentuk dasar dan setelah di bubuhkan afiks tetap verba dan tidak terjadi perubahan kelas kata (infleksional).

## PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Nias Utara pembentukan kata terjadi melalui proses afiksasi. Afiksasi dalam bahasa Nias ada tiga, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Prefiks terdiri atas {ma-}, {mu-}, {mo-}, {la-}, {fa-}. Sufiks terdiri atas {-ö}, {-gö}, {-si}, {-i}. Konfiks terdiri atas {ol-ö}. Selain itu, dalam proses afiksasi ini melibatkan kajian morfologi yang artinya setelah afiks di bubuhkan dalam bentuk dasar maka dapat ditentukan bentuk derivasional (terjadinya perubahan kelas kata) dan infleksional (tidak terjadi perubahan kelas kata). Beberapa afiks derivasional dan infleksional telah ditemukan setelah afiks di bubuhkan dalam bentuk dasar. Derivasional berjumlah 13 kata sedangkan infleksional berjumlah 14 kata. Setelah terjadinya proses afiks dalam bentuk dasar maka terjadi perubahan fonem, proses penambahan fonem, proses penghilangan fonem. Proses ini terjadi karena pengaruh faktor fonetik.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan di atas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut: penelitian bahasa Nias masih jarang dilakukan. Tentu, semakin banyaknya peneliti yang tertarik untuk meneliti bahasa Nias akan membantu dalam pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa tersebut serta memperkaya literatur linguistik. Hal ini dapat membuka jalan bagi pemeliharaan dan pelestarian bahasa serta budaya Nias secara lebih luas.

Penelitian yang dilakukan tidak harus tentang proses afiksasi verba bahasa Nias Utara kajian morfologi. Namun, bisa dengan penelitian afiks-afiks turunan dan lainnya. Penelitian yang mendalam tentang bahasa Nias dapat mengungkapkan potensi afiks-afiks baru yang mungkin muncul, serta memperluas pemahaman kita tentang dinamika perkembangan bahasa tersebut. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut sangat disarankan untuk menjaga dan mengembangkan pengetahuan tentang bahasa Nias.



## DAFTAR PUSTAKA

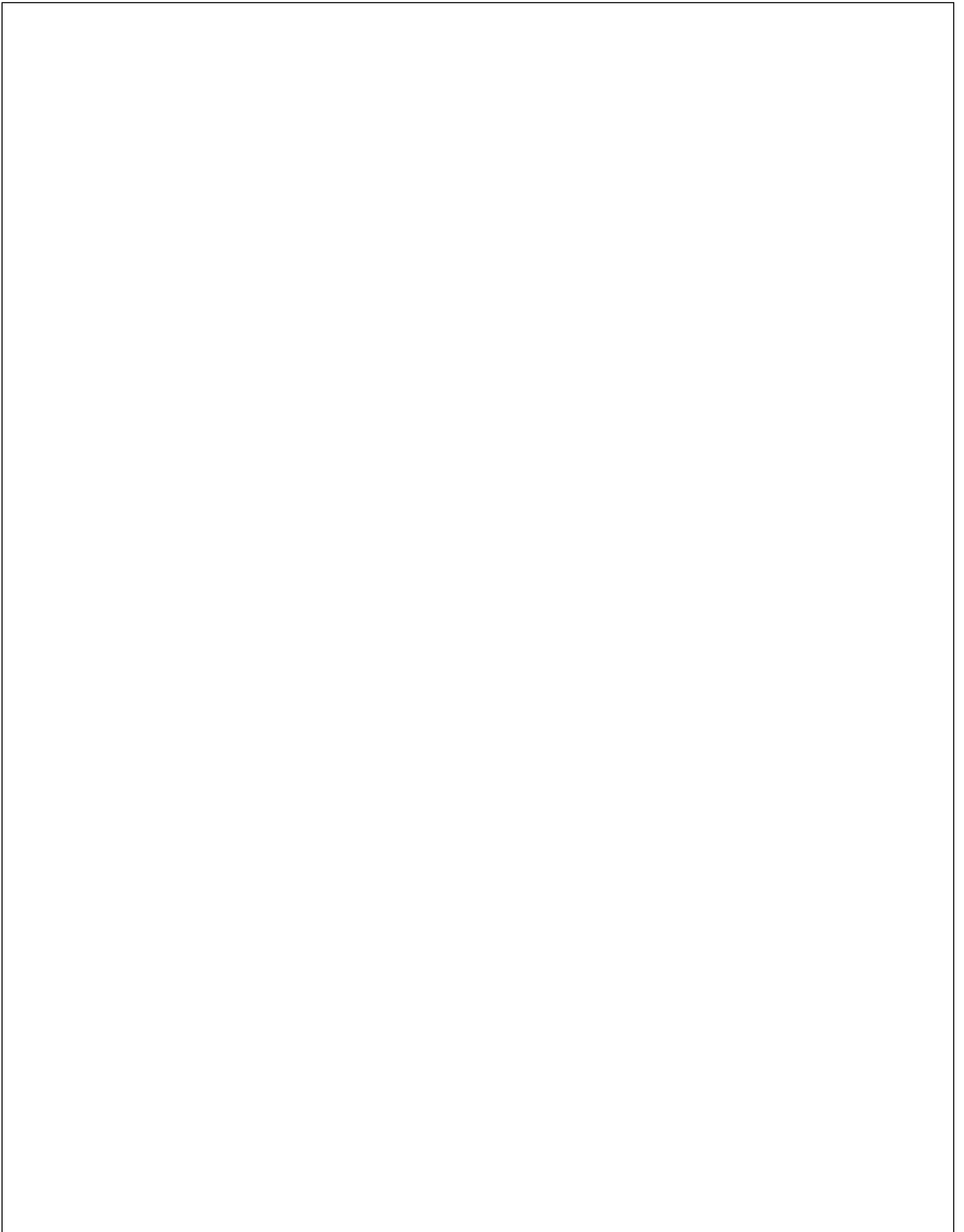
- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar : CV Syakir Media Press.
- Bangun (1985) *Suatu Tinjauan Komparatif Perbandingan Prefiks Bahasa Nias dengan Bahasa Dairi*
- Bogdan & Biklen, (2009). *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. California : Sage.
- Chaer (2007) *Linguistik Umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dwi Purmato, (2006) *dalam jurnal Kajian Morfologi Derivasional dan Infleksional dalam Bahasa Indonesia*. FX.
- Devianti, (2020) *Bahasa Indonesia Perguruan Tinggi*. Medan.
- Laoli, (2011) *Afiksasi dalam Bahasa Nias*. Medan. Departemen Sastra Indonesia.
- Maya, (2017) *Perspektif Morfologi Derivasional dan Infleksional pada Verba Berafiks Bahasa Indonesia*. Makassar. Universitas Muhammadiyah.
- Manullang, dkk. (2023) *Afiks-Afiks Pembentuk Verba Denominal dalam Bahasa Nias: Kajian Morfologi*.
- Moleong, L.J. (2010) *metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Ondri, (2022) *Alogaritma Stemming Bahasa Nias (Li Niha) Berbasis Aturan Morfologi*.
- Ramlan, (2012) *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta. C.V Karyono
- Romadhan (2023) *Limguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Samingin, (2013) *dalam jurnal Morfologi Infleksional dan Derivasional dalam Proses Morfologi Bahasa Indonesia*.

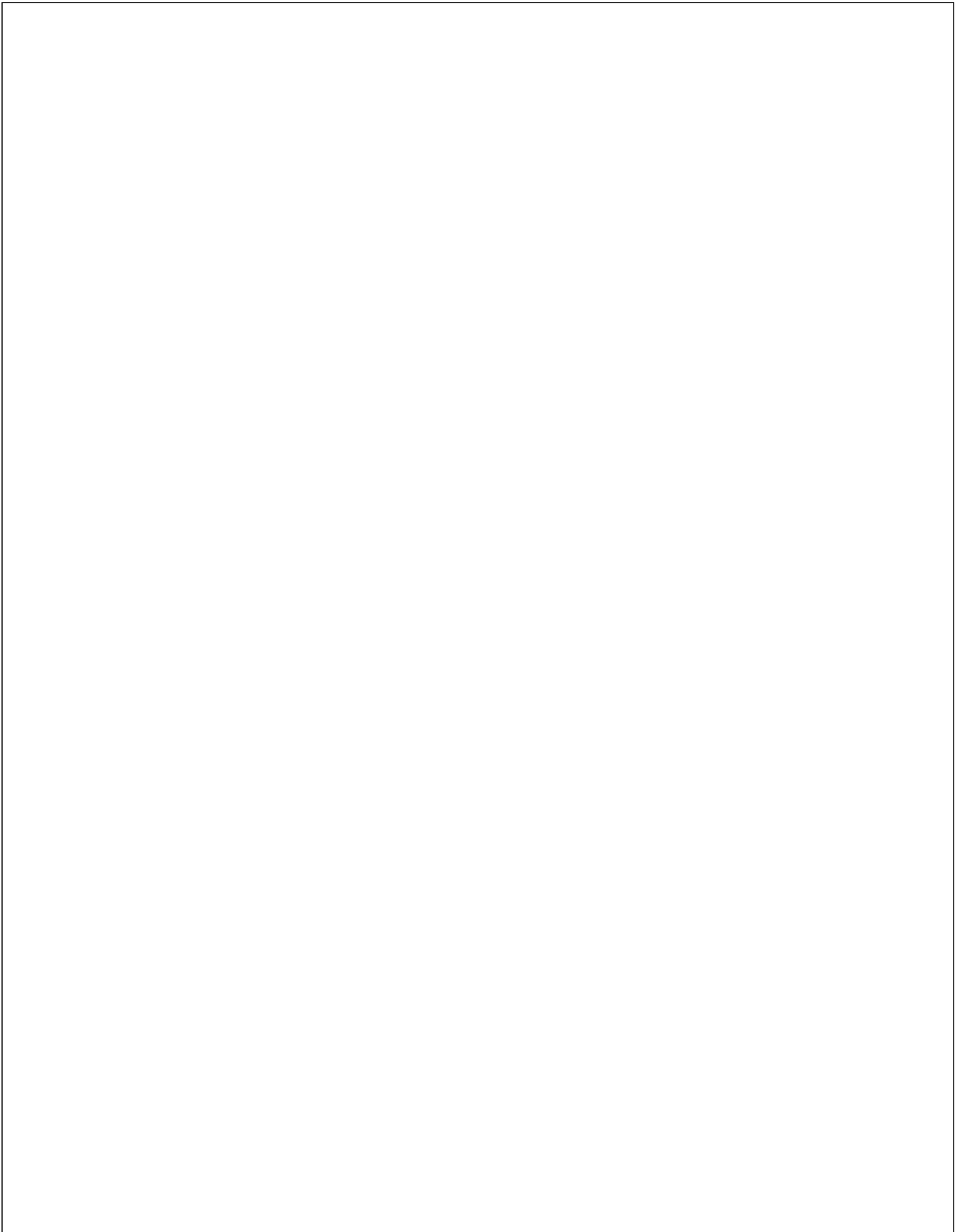
Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.

\_\_\_\_\_(2018) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Luar Jaringan (offline)*, Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.

Waridah, Ernawati (2010) *EYD dan Seputar Kebahasaan Indonesia*, penerbit Kawan Pustaka, Badan Informasi Geospasial.





# PROSES AFIKSASI VERBA BAHASA NIAS UTARA: KAJIAN MORFOLOGI

---

ORIGINALITY REPORT

---

24%

SIMILARITY INDEX

---

## PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet	498 words — 5%
2	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet	480 words — 5%
3	<a href="http://jurnal.unimed.ac.id">jurnal.unimed.ac.id</a> Internet	199 words — 2%
4	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet	101 words — 1%
5	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet	94 words — 1%
6	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet	63 words — 1%
7	<a href="http://repository.usm.ac.id">repository.usm.ac.id</a> Internet	61 words — 1%
8	<a href="http://digilib.uinsgd.ac.id">digilib.uinsgd.ac.id</a> Internet	53 words — 1%
9	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet	53 words — 1%

---

10	<a href="http://id.123dok.com">id.123dok.com</a> Internet	51 words — 1%
11	<a href="http://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet	42 words — < 1%
12	<a href="http://repository.uhn.ac.id">repository.uhn.ac.id</a> Internet	38 words — < 1%
13	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet	31 words — < 1%
14	<a href="http://perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id">perpustakaan.poltekkes-malang.ac.id</a> Internet	28 words — < 1%
15	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet	28 words — < 1%
16	<a href="http://bagawanabiyasa.wordpress.com">bagawanabiyasa.wordpress.com</a> Internet	25 words — < 1%
17	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet	24 words — < 1%
18	<a href="http://dspace.uui.ac.id">dspace.uui.ac.id</a> Internet	24 words — < 1%
19	<a href="http://asepferdiansyah71.blogspot.com">asepferdiansyah71.blogspot.com</a> Internet	23 words — < 1%
20	<a href="http://digilib.ikipgriptk.ac.id">digilib.ikipgriptk.ac.id</a> Internet	22 words — < 1%
21	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet	22 words — < 1%

---

22	Internet	21 words — < 1%
23	Muhammad Hasyim, Ahmad Sodikin. "Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qarib di Asrama Al Umamy Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja, Buay Madang, OKU Timur Tahun 2022", JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara), 2022 Crossref	18 words — < 1%
24	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet	18 words — < 1%
25	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet	18 words — < 1%
26	<a href="http://repository.iain-manado.ac.id">repository.iain-manado.ac.id</a> Internet	18 words — < 1%
27	Fitriani Fitriani, Abdul Sakban. "PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP EFEKTIFITAS PENGGUNAAN KURIKULUM 2013 DALAM PERSEPEKTIF MORAL BANGSA DI SMA NURUL JANNAH NW AMPENAN", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2018 Crossref	15 words — < 1%
28	<a href="http://siat.ung.ac.id">siat.ung.ac.id</a> Internet	15 words — < 1%
29	<a href="http://journal.um-surabaya.ac.id">journal.um-surabaya.ac.id</a> Internet	14 words — < 1%
30	<a href="http://pdfcoffee.com">pdfcoffee.com</a> Internet	14 words — < 1%

---

31	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet	14 words — < 1%
32	<a href="http://jurnal.untad.ac.id">jurnal.untad.ac.id</a> Internet	13 words — < 1%
33	<a href="http://pdfslide.net">pdfslide.net</a> Internet	13 words — < 1%
34	<a href="http://digilib.uinkhas.ac.id">digilib.uinkhas.ac.id</a> Internet	12 words — < 1%
35	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet	11 words — < 1%
36	<a href="http://eprints.perbanas.ac.id">eprints.perbanas.ac.id</a> Internet	11 words — < 1%
37	<a href="http://www.gurupendidikan.co.id">www.gurupendidikan.co.id</a> Internet	11 words — < 1%
38	<a href="http://amdukkalteng.blogspot.com">amdukkalteng.blogspot.com</a> Internet	10 words — < 1%
39	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a> Internet	10 words — < 1%
40	<a href="http://rizkasya08.blogspot.com">rizkasya08.blogspot.com</a> Internet	10 words — < 1%
41	<a href="http://www.pekerjadata.com">www.pekerjadata.com</a> Internet	10 words — < 1%
42	<a href="http://ar.scribd.com">ar.scribd.com</a> Internet	9 words — < 1%

---

[jurnal.uns.ac.id](http://jurnal.uns.ac.id)



43	Internet	9 words — < 1%
44	<a href="http://kamalinev.wordpress.com">kamalinev.wordpress.com</a> Internet	9 words — < 1%
45	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet	9 words — < 1%
46	<a href="http://blog.uinsby.ac.id">blog.uinsby.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
47	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
48	<a href="http://eprints.untirta.ac.id">eprints.untirta.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
49	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet	8 words — < 1%
50	<a href="http://geograf.id">geograf.id</a> Internet	8 words — < 1%
51	<a href="http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id">jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
52	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet	8 words — < 1%
53	<a href="http://suthiani.blogspot.com">suthiani.blogspot.com</a> Internet	8 words — < 1%
54	<a href="http://widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id">widyariset.pusbindiklat.lipi.go.id</a> Internet	8 words — < 1%

---

55 Eka Santi Agustina, Hendra Maulana Akbar. "PEMANFAATAN INSTAGRAM UNTUK MENJAGA LOYALITAS PELANGGAN PADA FIKRI TAQY BARBERSHOP", Inovatif Jurnal Administrasi Niaga, 2023  
Crossref 7 words — < 1%

---

56 Samalua Waoma. "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Daerah Kabupaten Nias, Nias Selatan, Nias Barat, dan Nias Utara", Owner, 2020  
Crossref 7 words — < 1%

---

57 [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)  
Internet 6 words — < 1%

---

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF